

BAB IV

KARAMAH SYEKH MUHAMMAD NAFIS AL-BANJARI MENURUT PANDANGAN ULAMA TABALONG

A. Hasil Penelitian

1. Biografi Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari

Syekh Muhammad Nafis dikenal sebagai tokoh ulama tasawuf tidak hanya di Nusantara tetapi juga di Asia Tenggara. Dalam sejarah ulama besar dan tokoh sufi di Nusantara, nama Syekh Muhammad Nafis selalu disebut-sebut. Ini menunjukkan bahwa ketenaran beliau demikian luas. Nama lengkapnya adalah Syekh Muhammad Nafis bin Idris bin Husein Al-Banjari, beliau diperkirakan lahir di kota Martapura sekitar tahun 1735/1148 H dari keluarga Bangsawan Kerajaan Banjar.

Oleh sebab itulah silsilah keturunannya bersambung hingga Sultan Suriansyah (Pangeran Samudera), Raja Banjar pertama yang memeluk agama Islam. Silsilah lengkapnya adalah: Syekh Muhammad Nafis bin Idris bin Husin bin Ratu Kesuma Yoeda bin Pangeran Kesuma Negara bin Pangeran Dipati bin Sultan Tahlillah bin Sultan Saidullah bin Sultan Inayatullah bin Sultan Mustain Billah bin Sultan Hidayatullah bin Sultan Rahmatullah bin Sultan Suriansyah.

Syekh Muhammad Nafis hidup sezaman dengan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Tahun wafatnya diperkirakan sekitar tahun 1812, dan diperkirakan usianya lebih kurang 77 tahun. Syekh Muhammad Nafis dimakamkan di desa Mahar Kuning Binturu Kelua Kabupaten Tabalong, sekitar 125 kilo meter dari Banjarmasin. Makamnya dikeramatkan oleh

masyarakat dan sering diziarahi, baik oleh warga sekitar Kelua maupun dari luar Kabupaten Tabalong.

Beliau lebih dikenal masyarakat sebagai ulama tasawuf ketimbang sebagai ulama syariat. Bahkan ada sementara orang yang berpendapat bahwa ajaran tasawuf beliau termasuk kategori “tingkat tinggi”. Karenanya sukar dipahami oleh kalangan masyarakat awam dan malah bisa mengundang kontroversi. Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari adalah seorang sufi yang menganut paham sufi terkemuka di dunia Islam yakni Syekh Muhyiddin Ibnu Al-Arabi. Syekh Muhammad Nafis berhasil menghimpunkan ajaran tasawufnya dalam sebuah kitab yang diberi nama *Ad-Durrun Nafis* (Permata yang berharga). Kitab ini banyak dicetak, antara lain oleh penerbit Mathba’ah Al-Karim Al-Islamiyah Mekkah tahun 1905/1323 H. kemudian penerbit Dar At-Thibyah Kairo, Mesir tahun 1928/ 1347 H. Lalu oleh penerbit Musthafa Al Babil Halabi, Kairo, Mesir tahun 1943/1362 H. Bahkan setelah itu mengalami cetak ulang oleh beberapa penerbit terkemuka di Asia, khususnya Malaysia dan Indonesia.

Dalam kitab *Ad-Durrun Nafis*, Syekh Muhammad Nafis berkata: “Dan yang menghimpun risalah ini adalah hamba yang fakir lagi hina, mengaku dengan dosa dan *taqshir*, lagi yang mengharap kepada Tuhannya yang amat kuasa, yaitu yang terlebih fakir dari segala hamba Allah Ta’ala yang menjadikan segala makhluk. Yaitu Muhammad Nafis bin Idris bin Husein, di negeri Banjar tempat jadi, dan di negeri Mekah tempat diamnya, Syafi’i mazhabnya, yaitu pada fikih. *Asy’ari i’tikadnya*, yaitu pada ushuluddin. Junaidi

ikutannya yaitu pada ilmu tasawuf. *Qadiriyyah* tarekatnya, *Syattariyyah* pakaiannya, *Naqsyabandiyah* amalannya, *Khalwatiyyah* makananya, *Sammaniyah* minumannya”. Syekh Muhammad Nafis baru mengajarkan segala ilmu yang dimiliki setelah mendapat pengakuan dan izin terlebih dahulu dari para guru beliau. Setelah beliau dianggap sebagai seorang *syekh mursyid*, barulah ia mengajak manusia untuk bertauhid secara bertahap sesuai tingkat kemampuan yang dimiliki. Beliau menyusun metode mentauhidkan *af’al*, sifat dan asma, sehingga dapat mentauhidkan Zat Allah menurut jalan yang biasa dilakukan para ulama sufi yang arif. Syekh Muhammad Nafis adalah ulama tasawuf yang senantiasa berusaha membersihkan diri lahir batin. Beliau sangat rajin mengamalkan tarekat sebagaimana tercermin dalam ungkapan di atas. Guru-guru Syekh Muhammad Nafis di bidang tasawuf dan tarekat cukup banyak dan merupakan tokoh di bidangnya masing-masing, yaitu:

- a. Syekh Abdullah bin Hijazi As-Syarqawi Al-Mishri (Syekh Al-Azhar sejak 1207 H/1794 M).
- b. Syekh Siddiq bin Umar Khan (murid Syekh Muhammad Samman, yang lebih dulu dari Syekh Abdus Samad Al-Falimbani).
- c. Syekh Muhammad bin Abdul Karim Samman Al-Madani.
- d. Syekh Abdurrahman bin Abdul Aziz Al-Maghribi.
- e. Syekh Muhammad bin Ahmad Al-Jauhari

Setelah sekian lama berada di Mekkah, Syekh Muhammad Nafis akhirnya kembali ke tanah air sekitar tahun 1795/1210 H. Saat itu yang memerintah Banjar Sultan Tahmidillah (Raja islam banjar ke-16, 1778-1808

M). Diduga karena Syekh Muhammad Nafis tidak suka dengan kekuasaan, beliau memilih meninggalkan Banjar dan pindah ke Pakulat, Kelua. Dan dugaan lainnya atas kepindahannya ke Kelua, antara lain karena perkembangan Islam di daerah Martapura dan Banjar sudah ditangani oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Sedangkan Kelua adalah daerah pedalaman yang masih belum terjangkau oleh dakwah ulama Banjar.

Berkat kegigihan Syekh Muhammad Nafis dalam berdakwah, daerah Kelua menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam di Kalimantan Selatan. Bahkan juga menjadi daerah yang turut melahirkan para pejuang anti Belanda. Ciri khas ajaran tasawuf beliau adalah semangat aktivisme yang kuat, bukan sikap pasrah. Menurut beliau, kaum muslimin harus aktif berjuang mencapai kehidupan yang lebih baik, bukan hanya berdiam diri dan pasrah pada nasib. Oleh sebab itulah ajaran tasawuf beliau turut membangkitkan semangat masyarakat Banjar untuk berjuang agar lepas dari cengkeraman penjajah.

Adapun karya dari syekh Muhammad Nafis Al-Banjari ialah kitab yang berjudul *al-Durr al-Nafis* (*Addurunnafis*). Kitab ini membahas persoalan-persoalan pokok dalam tasawuf falsafi namun dengan pendekatan ahlu sunnah wal jama'ah. Pokok-pokok ajaran dalam kitab ini antara lain:

a) Hakikat Tauhid

Syekh Nafis membahas tauhid bukan hanya secara lahir (*tauhid af'al*, sifat, dan dzat), tapi juga secara batin, yakni kesaksian batin bahwa yang benar-benar wujud hanya Allah, sedangkan makhluk hanya bayangan

dari wujud Allah. Ini sejalan dengan konsep wahdat al-wujud (kesatuan wujud) yang diserap dari Ibnu Arabi namun disaring dengan prinsip sunni. “Maka barang siapa tiada mengetahui akan dirinya, niscaya tiada mengetahui akan Tuhannya” (Al-Durr al-Nafis)

b) Martabat Tujuh

Beliau menjelaskan martabat tujuh, yaitu tingkatan tajalli (penampakan) wujud Allah dalam proses penciptaan alam. Ini merupakan konsep metafisika yang populer dalam tarekat-tarekat sufistik, misalnya dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Martabat tersebut adalah:

1. Ahadiyah
2. Wahdah
3. Wahidiyah
4. Alam arwah
5. Alam mitsal
6. Alam ajsam
7. Insan Kamil

c) Insan Kamil

Syekh Nafis menekankan pentingnya mengenal diri (ma‘rifat al-nafs) agar sampai pada ma‘rifatullah. Insan kamil atau manusia sempurna adalah makhluk yang menjadi cermin sifat-sifat Tuhan di muka bumi.

Konon, setelah membaca kitab Ad-Durrun Nafis, orang menjadi tak takut mati. Itulah sebabnya hal ini sangat membahayakan kekuasaan Belanda yang sedang menjajah pada masa itu, karena jelas-jelas mengobarkan jihad. Adalah tipu muslihat Belanda yang sengaja merekayasa dan menyebar isu di tengah-tengah masyarakat kalau kitab Ad-Durrun Nafis itu kontroversial atau bertentangan dengan ajaran Islam sesungguhnya. Dari intrik inilah lalu muncul dan berkembang larangan mempelajari kitab tersebut karena dianggap dapat menyesatkan umat.

Padahal itu semua hanya akal bulus alias siasat licik Belanda tempo doeloe saja supaya bisa menjajah dengan aman, tanpa perlawanan. Memang karya Syekh Muhammad Nafis yang satu ini besar sekali pengaruhnya di kalangan umat Islam, tak hanya di Kalimantan saja, tapi juga di mancanegara. Ia sering menjadi rujukan atau referensi dalam kajian-kajian tasawuf, tarekat maupun tauhid. Nama Ad-Durrun Nafis itu sebutan singkatnya saja, sebab judul lengkap kitab itu diberi nama oleh penyusunnya cukup panjang, yaitu: *Durrun Nafis fi Bayan Wahdah al-Afal alAsma wa as-Shifat wa azd-Dzat at-Taqdis*. Kitab ini tidak ditulis dalam bahasa Arab melainkan bahasa *Jawi* (Arab melayu) sehingga dapat dipelajari oleh orang-orang yang tidak menguasai bahasa Arab.

Dalam deretan ulama Banjar, pada dasarnya nama Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari tidak kalah masyhurnya dengan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Jika Syekh Muhammad Al-Banjari lebih dikenal sebagai ulama syariat dengan kitab *Sabilal-Muhtadin*-nya, maka Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari

lebih dikenal sebagai ulama tasawuf. Keduanya sama-sama sangat berjasa dalam upaya mengembangkan dakwah Islam di Kalimantan. Keduanya memiliki andil dalam menjaga kesinambungan proses Islamisasi dan peningkatan pemahaman keagamaan umat Islam di Nusantara khususnya dalam bidang fiqh dan tasawuf.³¹

2. Data hasil wawancara

a) Guru Syahruji

Syekh Muhammad Nafis lahir di Martapura dan sezaman dengan syekh Muhammad Arsayad Al Banjari, Muhammad Nafis merupakan keluarga kerajaan yang istimewa ketika mendalami keilmuan Islam.

Beliau membuka pendapat bahwa beliau tidak sepenuhnya mengetahui tentang karamah syekh Muhammad Nafis. Namun, beliau berpendapat bahwa yang *mashur* tentang karamah syekh Muhammad Nafis sebagai *waliullah* adalah kitab karangan beliau yang berjudul Addurunnafis. Nampak dan nyata. Pengertian mengenai karamah yang guru Syahruji maksudkan adalah karamah sebab mampu mengarang kitab, suatu kelebihan yang diberikan Allah SWT. Karamah yang pernah guru Syahruji dengar adanya banyak makam beliau yang disebut banyak, tidak hanya di Haur Kuning desa Binturu. Pendapat yang mengatakan makam syekh Muhammad Nafis yang banyak ini tidak didapat dibuktikan kebenarannya, namun untuk menyepakati bahwa makam syekh Muhammad Nafis yang terletak di desa Binturu kecamatan Kelua sebagai makam yang sesungguhnya.

³¹ Redaksi Alif.ID. *Biografi Syekh Muhammad Nafis bin Idris Al-Banjari* (Tim Penulis LP2M UIN Antasari Banjarmasin dan MUI Provinsi Kalimantan Selatan, 2020), h. 2-4

Bukti sebagai karamat waliullah adalah terkenal secara mancanegara dan diziarahi banyak kalangan dari bermacam daerah. Guru Syahruji menambahkan ketika gurunya menziarahi makam syekh Muhammad Nafis, menurut keterangan beliau bahwa ketika guru beliau hendak menziarahi makam syekh Muhammad Nafis, adanya kondisi bahwa keterhubungan para waliullah secara roh, syekh Muhammad Nafis sendiri memberi tahu bahwa letak makam beliau “di sini dan ini” kesaksian jika syekh Nafis memberi petunjuk makam yang sebenarnya berada di belakang kubah dari makam yang dianggap sebagai makamnya. Keterangan cerita ini menjadi segelintir cerita yang menjadi karamah syekh Nafis yang tidak dapat disebarkan secara luas, sulit dipercayai. Gurunya Syahruji merupakan penganut tariqat Naqshabandiyah Qadriyah, di kilometer depalan belas di Tamban. Kal-teng.

Adapun guru Syahruji memberi keterangan yang ketika dulunya pernah membawa sekeluarga peziarah dari Tanah Bumbu, guru Syahruji menjadi seorang pemimpin ziarah. Pengalaman beliau sebagai pemandu ziarah, selagi berziarah menyebut dalam keluarga tersebut adanya dua anak perempuan yang salah satunya mengalami sakit. Keluarga tersebut meminta pendapat pada ulama yang ada di Tanah Bumbu, kemudian adanya saran untuk menziarahi makam syekh Nafis, mungkin saja adanya juriat (sebagai keturunan) dari syekh Nafis dan meminta untuk berziarah pada beliau, yakni syekh Nafis. Sesampainya di makam syekh Nafis, si anak perempuan menanyai guru Syahruji tentang siapa yang di sana, di belakang itu memanggil dirinya seorang. Maka sesuai arahan dari gurunya Syahruji yang

menyebut makam syekh Nafis berada di belakang, di balik cerita sebelumnya bahwa guru Syahruji menceritakan pengalaman beliau menziarahi makam ini dibersamai gurunya menjadi landasan pembenaran bahwa kesaksian gurunya dulu syekh Nafis memang memberi arahan yang sama untuk menziarahi makam yang berada di belakang makam berkubah.

Apakah ada pengajaran kitab syekh Muhammad Nafis di daerah ini?

Jawaban guru Syahruji memang ada dan khusus setiap malam Selasa dalam dua minggu sekali, sebulan dua kali terlaksana, dilaksanakan di makam syekh Muhammad Nafis. Pengajaran isi kitab Addurunnafis dibawakan oleh guru Ahmad Jaro alias KH. Ahmad Sanusi Ibrahimi. Pengajaran Addurunnafis, guru Syahruji sebut sebagai ajaran yang sangat membangun jihad yang kuat, suatu kecintaan pada Tuhan menjadi teramat luar biasa. Jihad yang memajukan umat Islam untuk memerangi penjajah. Hal demikian memberi ancaman bagi para penjajah Belanda, akhirnya Belanda membuat suatu propaganda yang mengatakan kalau mempelajari kitab Addurunnafis mengarahkan pada kesesatan, padahal tidak. Addurunnafis menurut beliau merupakan ajaran yang luar biasa, adanya pengajaran tauhid. Isi dari kitab yang mengajarkan sifat-sifat dua puluh Allah, tauhidul sifat, tauhidul af'al, tauhidul asma', tauhidul dzat. Mempelajari kitab tersebut menurut guru Syahruji, tidak sembarangan orang untuk mengajarkan dan tidak sembarangan orang untuk mempelajarinya. Ketika dalam memperjari kitab tersebut mestilah ilmu fiqh telah terpelajari dengan benar dan baik, agar tidak adanya penyimpangan dalam pemahaman nantinya.

Hikmah apa yang menurut guru dapat diambil dari karamah syekh Nafis yang dapat diambil bagi generasi sekarang dan selanjutnya?

Hikmah yang dapat diambil cerita dan karamah dari syekh Nafis, yakni jihad yang luar biasa olehnya mempelajari Addurunnafis. Membuat tauhid yang mantab akan keyakinan pada Allah SWT semata, berpegang pada keesaan Tuhan yang menjadi tempat pertolongan, berusaha sebaik mungkin mengelola pemahaman dan keyakinan bahwa tiada daya dan upaya kecuali kekuasaan Allah Swt. Sehubungan sejarah perjuangan yang di masanya melawan penjajah, orang-orang yang telah selesai mempelajari Addurunnafis sehingga mencapai ketauhidan yang mantap sempurna. Sehingga ketika dihadapkan dengan para penjajah Belanda tidak gentar dan takut dalam perjuangan pembabasan tanah Banjar dalam memerangi kolonialisme Belanda.

Apakah ada orang-orang yang sama luar biasanya seperti syekh Nafis nantinya? Guru Syahruji menjawab, ketika melihat dari zaman ini dan selanjutnya guru Syahruji pesimis dengan menjawab bakal ada orang yang seperti syekh Nafis yang luar biasa, mengarang kitab yang hebat dalam ajaran dan bilapun ada orang yang alim sebagai waliullah, orang tersebut lebih memilih untuk bersembunyi.

Demikian wawancara secara langsung di majelis Tanwirul Qulub, desa Ampukung kecamatan Kelua. Guru Syahruji menempuh pendidikan di pondok pesantren Ibnul Amin, Pemangkih dari tahun 2007-2014 dan meneruskan ke Darussalam Martapura dari tahun 2014-2017.

b) Guru Ahmad Ribhan

Secara akal, tidak mungkin seseorang itu mempunyai kubur dua sampai tiga. Sedangkan, semulia-mulianya makhluk Nabi Muhammad Saw., hanya satu tempat sebagai tempat terakhir dimakamkan. Setelahnya Nabi Muhammad yaitu para sahabat pun sama, tidak ada yang mempunyai makam lebih dari satu. Hal yang mustahil. Sementara menjawab pertanyaan perihal karamah mempunyai kubur lebih dari satu tersebut mempunyai makna dan penjelasan berbeda guru Ribhan untuk diterangkan.

Konon katanya syekh Nafis yang telah selesai mengaji di Mekkah hendaknya pulang ke tanah Banjar mendapat informasi bilanya syekh Arsyad ditangkap Belanda. Sebab adanya informasi tersebut syekh Nafis mengurungkan niat untuk berlabuh dan turun di Banjarmasin dan lebih memilih Batu Licin sebagai tempat berlabuh. Syekh Nafis membawa dua orang kawan yang sama-sama orang terpelajar serta alim dari tanah India. Setelahnya syekh Nafis membuat majelis bersama dua orang kawan yang disamping alim juga memiliki suara yang bagus dalam melafalkan ayat suci Al-Qur'an tersebut dan membuat suatu kebiasaan unik, setiap dilaksanakan suatu majelis pengajian selalu dibuka dengan acara pertama "pembukaan" dan acara kedua, "pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an" atau kalam ilahi yang dibacakan oleh kawan syekh Nafis tersebut.

Selama proses pengajian dan pengajaran agama yang terlaksana di mejelis syekh Nafis telah mempunyai murid yang mumpuni untuk meneruskan majelis tersebut, diberikanlah perintah meneruskan majelis dan

menjadi pengganti atau mengaku sebagai syekh Nafis yang menurut guru Ribhan sebagai siasat ketika Belanda nantinya mencari syekh Nafis, orang yang dicari tidak ke mana-mana, masihlah di tempat. Sementara syekh Nafis sendiri telah berpindah tempat, melanjutkan dakwah di tempat yang berbeda. Murid syekh Nafis yang di Batu Licin sampai akhir hayatnya menjadi syekh Nafis dan seketika dimakamkan pun kabar bahwa syekh Nafis meninggal dipercaya bahwa yang meninggal dunia syekh Nafis, walaupun sesungguhnya bukan.

Selama proses dakwah syekh Nafis yang berpindah-pindah inilah terjadi hal serupa dengan di Batu Licin, di mana setiap adanya makam syekh Nafis dapat dikatakan itu adalah para murid syekh Nafis yang menggantikan beliau secara identitas. Hal tersebut berlanjut hingga berakhir di Kelua, sebagai syekh Nafis sendiri yang wafat dan dimakamkan. Sambung guru Ribhan, sebab zaman dulu dengan keterbatasan informasi dan teknologi membuat upaya mengidentifikasi yang mana syekh Nafis dengan rupa-fisik dan seterusnya tidak dapat terlaksana dan terbenarkan.

Adanya klaim bahwa makam syekh Nafis yang terakhir di Kelua dapat dibuktikan, karena jejak makam dua kawan syekh Nafis yang ditemukan di desa Ampukung kecamatan Kelua, salah satunya yakni guru Syarkawi Abbas. Diceritakan pula guru Syarkawi ini selama menetap di desa Ampukung ini kadang-kadang kalanya hanya keluar pada malam hari dan selalu menyamar dan bersembunyi dari kejaran Belanda. Adapun guru Syarkawi mempunyai alibi bilanya beliau telah ikut para saudagar ke

Malaysia, namun ternyata tidak dan tetap menyembunyikan keberadaannya. Satunya lagi kawan syekh Nafis yang bersembunyi di daerah Kelua, berada di Taluk Kustila - sungai Rukam Satu dan konon makamnya di pasar Arba dan sampai sekarang makamnya belum ditentukan. Guru Ribhan menambahkan, bilanya bukti kawan syekh Nafis ini bersembunyi di Taluk Kustila - sungai Rukam Satu ini dapat dilihat adanya jejak peninggalan Langgar Pusaka dan adanya tuan guru Idrus yang disinyalir merupakan masih keturunan kawan dari syekh Nafis dari India, rupa dan fitur wajar identik wajah orang India dan lagi alim-alim.

Cerita syekh Nafis mempunyai makam banyak sebagai karamah waliullah ini dibantah oleh guru Ribhan yang menyebut itu sebagai taktik untuk menyembunyikan diri dari kejaran Belanda. Sejatinya, ketika makam-makam yang disebut sebagai makam syekh Nafis selain di Kelua merupakan makam-makam murid dari syekh Nafis yang telah diberi izin mengajarkan keilmuan syekh Nafis sekaligus memakai identitas syekh Nafis.

Sebelum sekarang ini, adanya bangunan kompleks makam syekh Nafis. Lingkungan makam syekh Nafis dikelilingi pohon nangka, langsung, dan sebagainya. Pada tahun 1980-an guru Ribhan menceritakan ketika adanya acara Pramuka dilaksanakan di sana, di dekat makam syekh Nafis. Guru Ribhan menyaksikan dengan dua mata kepala sendiri bahwa di makam tersebut sangat bersih seperti halaman rumah seseorang yang dirawat, disapu setiap saatnya dan terjaga baik, tidak ada daun atau rerumputan liar, seolah adanya yang pengurus makam dan ketika dipertanyakan mungkin saja

memang ada yang mengurus makam tersebut, ternyata dijawab oleh teman yang asli orang desa Binturu, tidak ada yang mengurus makam tersebut, berada di tengah hutan. Hal tersebut memberi kepercayaan tersendiri bilamana makam tersebut sebagai makam orang istimewa.

c) Guru Muhammad Idham

Syekh Muhammad Nafis Al Banjari merupakan seorang ulama, seorang pangeran, seorang panutan masyarakat. Salah seorang yang dikirim oleh kesultanan Banjar untuk pergi ke Mekkah untuk menuntut ilmu keislaman dan seorang yang berpengaruh dalam penyebaran agama Islam di tanah Banjar. Pengaruh syekh Nafis selain orang alim adalah seorang pejuang dan pahlawan yang melawan penjajah. Cerita yang disebut sebagai karamah syekh Nafis sebagai waliullah, ketika dihadang untuk dicegat oleh para Belanda di daerah Rantau dan menghilang yang kemudian dimunculkan di daerah Kandangan melewati hadangan para Belanda yang ingin menceleakai syekh Nafis.

Salah satu cerita karamah yang menurut guru Idham luar biasa, ketika dulunya di Kelua sedang mengalami penceklik, masyarakat berbondong-bondong meminta syekh Nafis berdoa untuk menghadapi masa itu yang teramat sulit. Ketika itulah pasir yang dibawa syekh Nafis yang berdoa kala itu seketika menjadi emas dan dibagi-bagikan kepada masyarakat. Cerita ini didapat guru Idham dari seorang Habaib yang sudah sepuh. Melanjutkan ke pertanyaan yang menjurus pada kesalahpahaman atas karamah agar tidak berlebih-lebihan, mempengaruhi sistem kepercayaan, guru Idham memberi

jawaban bahwasanya wasilah yang jangan sampai disalahpahami. Pengaruh syekh Nafis yaitu membangun akhlak spiritual yang terasa dan berasal dari syekh Nafis, aturan dan tata karma yang memberi keberkahan. Amalan dari tariqat syekh Nafis adanya shalawat ibrahimiah, sepengetahuan guru Idham terangkan. Syekh Nafis yang diketahui salah satu murid yang terhubung ke syekh Saman Al Madani dan berguru ke salah satu murid syekh Saman Al Madani, yaitu syekh Shidiq Al Madani. Secara tidak langsung tergabung tariqah Qadriyah dari syekh Abdul Qadir Al Jailani.

Bagaimanapun ajaran dan pengaruh kitab Addurunnafis inilah yang disebut guru Idham sebagai karamah yang nyata dimiliki syekh Nafis. Menurut guru Idham, kitab Addurunnafis diadaptasi dari kitab-kitab terkemuka terdahulu mashur dan mu'tamat, seperti kitab ihya ulumuddin dan kitab dari imam Sya'rani yang sama-sama mashur untuk ahlul sunnah wal jamaah.

Adakah peninggalan yang guru Idham ketahui di daerah tabalong ini selain makam syekh Nafis?

Guru Idham menjelaskan adanya sumur di dekat makam syekh Nafis, menjadi jejak peninggalan beliau. Banyak orang ke sana untuk al-hasabiniah, beniat ketika meminumnya air dari sumur tersebut mendapat kesehatan, diperlancar mengaji, membersihkan secata dzahir dan batin.

Menurut guru, kenapa karamah itu sering terjadi pada orang-orang yang zuhud dan ihklas seperti beliau?

Sebenarnya, bukan ditanya kenapa dan mengapa, itu sudah hiburan bagi orang-orang yang bermujahadah pada Allah ketika beramal dan ibadah, sebagaimana ketika kita bekerja lembur mendapat bonus upah. Tujuan adanya karamah ialah menyatakan sebagai bonus yang bermujahadah pada Allah SWT dan rasullah saw.

d) Guru Ahmad Sanusi Iberahim.

Pada saat wawancara dengan guru Ahmad di malam setelah pengajian kitab Addurunnafis di lingkungan makam syekh Nafis dilaksanakan. Sebelum wawancara dimulai, para rombongan guru Ahmad melaksanakan ziarah makam secara khusus. Guru Ahmad menanyakan perihal apa yang penulis ini ingin mintai keterangan atau pendapat beliau. Penulis ini menanyakan apa yang dapat penulis ketahui perihal karamah syekh Nafis dari sudut pandang ulama Tabalong. Guru Ahmad meminta untuk tidak menanyai beliau mengenai karamah tertentu tentang syekh Nafis, namun membuktikannya sendiri. Selama proses pembuktian yang guru Ahmad maksudkan, diintruksikan untuk memegang nisan makam kayu ulin syekh Nafis, setelahnya beliau memberi arahan untuk memejamkan mata dan menyampaikan bahwa dengan “*lailahaillah* bayangkan kamu terombang-ambing di lautan ma’rifat beliau, rasakan dan rasakan getaran dari syekh Nafis lebih dalam lagi” selama itulah beliau meminta untuk menghayati dan fokus apa yang terjadi. Setelah proses tersebut penulis ditanyai apa yang dialami atau jumpai. Secara pribadi, penulis tidak mendapat apapun yang dimaksudkan guru Ahmad. Kenapa tidak dapat

merasakan (karamah) atau kontak dengan beliau syekh Nafis apa yang beliau guru Ahmad ingin penulis alami sendiri berjumpa syekh Nafis. Penulis ini hanya dapat menjawab bahwa tidak dapat merasakan apapun dan guru Ahmad memberi saran untuk membaca kitab syekh Nafis.

Setelah penulis diminta merasakan yang dimaksudkan mengalami (karamah) pengalaman supranatural yang guru Ahmad sampaikan, guru Ahmad meminta salah seorang rombongan peziarah yang berbeda untuk melaksanakan prosedur yang penulis sebelumnya alami, secara luar biasa sang peziarah menjawab merasakan hal dimaksudkan guru Ahmad. Sang peziarah menjawab bahwasanya menjumpai, melihat sosok yang duduk bercahaya, memakai baju hijau. Setiap orang akan berbeda-beda mengalami dan merasakan yang dimaksudkan guru Ahmad dalam proses tersebut sambung guru Ahmad. Adapun sang peziarah ingin menyampaikan peristiwa yang luar biasa dan sungguh di luar nalar, ketika dulunya diadakan pengajian kitab Addurunnafis yang tepat di hadapan banyak orang yang berhadir di pengajian terdegarkah lantunan ayat suci Al Qur'an, ada suara seorang mengaji dari arah makam syekh Nafis yang secara keseluruhan dialami pula oleh para hadirin yang berhadir menjadikan saksi untuk dapat diceritakan ulang peristiwa tersebut.

Guru Ahmad menekankan kembali apa yang disebut karamah nyata yang dapat dijumpai dari syekh Nafis ialah karangan kitab Addurunnafis itulah adanya. Dari kitab karangan syekh Nafis inilah ketika dipelajari dapat membimbing untuk mendekatkan diri pada Allah swt dengan nilai-nilai

tauhid yang sejatinya niscaya dan dibukakan *hijab* oleh Allah Swt dengan segala kehendaknya atas pengaturan alam dunia ini. Beliau, guru Ahmad kemudian kembali menerangkan apa yang terkandung di dalam kitab Addurunnafis di dalam bab tauhidul af'al, hakikat bahwa segala perbuatan mau baik dan buruk dari Allah Swt., sementara kita cuma harus berpegang pada hukum syariat. Apa yang menimpa kepadamu berupa segalamacam kebaikan itu dari Allah, tapi bila kamu jahat atau maksiat akuilah itu kamu yang salah bukanlah Allah. Tapi hakikatnya semua berasal dari Allah. Guru Ahmad melanjutkan bahwa yang baik dan buruk berasal dari Allah, kalau mendapat petunjuk dari-Nya dan hidayah-Nya, dan bila yang buruk bagaimana, melakukan hal buruk telah diberi izin oleh Allah dan bila melakukan yang buruk akan dimurkai oleh-Nya dan mendapat siksa-Nya. Sebagai catatan penting kata guru Ahmad bilanya hal perbuatan baik dan buruk merupakan pada pandangan hakikat. Segala sesuatu itu berasal dari Allah, hal apapun itu diciptakan oleh-Nya dimaksudkan pada haram dan halal misalnya, seperti babi diciptakan dan diharamkan oleh Allah itulah kuasa-Nya. Demikian wawancara dengan guru Ahmad yang dapat beliau sampaikan dan terangkan.

e) Guru Hamdani

Membuka wawancara dengan pertanyaan siapa syekh Nafis, beliau menjawab siapa syekh Nafis sebagaimana adanya yang diceritakan di dalam munaqib syekh Muhammad Nafis Al Banjari. Dilanjutkan pertanyaan khusus tentang karamah dari pandangan ulama Tabalong. Guru Hamdani

memberi bukti karamah yang nyata dari syekh Nafis, beliau syekh Nafis mampu mengarang sebuah kitab yang diturunkan untuk generasi ke generasi. Kitab yang disebut Addurunnafis, sebatas itulah yang disebutkan oleh beliau sebagai karamah syekh Muhammad Nafis Al Banjari.

Karamah sebagai Manifestasi Ilmu, Bukan Fenomena Lahiriah Para narasumber Guru Hamdani, Guru Ahmad, Guru Idham, dan Guru Syahruji secara konsisten menyampaikan bahwa karamah terbesar Syekh Muhammad Nafis bukanlah dalam bentuk keajaiban fisik yang mencengangkan, melainkan dalam bentuk keilmuan. Kitab Addurunnafis dipandang sebagai karamah tertinggi karena mengandung ajaran tauhid yang mendalam, mencakup aspek dzat, sifat, af'al, dan asma Allah. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Qusyairi bahwa karamah sejati adalah keluasan ilmu dan kedalaman makrifat kepada Allah.

Fenomena Banyak Makam: Simbol Karakter Ruhani Guru Ribhan dan Guru Syahruji menyoroti adanya lebih dari satu makam yang diklaim sebagai milik Syekh Nafis. Fenomena ini dijelaskan bukan sebagai bentuk karamah fisik, tetapi sebagai simbol eksistensi ruhani yang luas. Guru Ribhan menafsirkan hal ini sebagai strategi dakwah menghadapi kolonialisme, yakni dengan menyamakan identitas demi kelangsungan penyebaran ilmu.

Lebih lanjut, para narasumber secara tidak langsung menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap karamah tidak lepas dari cara mereka memahami tasawuf dan makrifat. Karamah bukan sekadar hal yang tampak

atau dapat dibuktikan secara inderawi, melainkan bentuk pancaran ruhani dari seseorang yang telah mencapai maqam tinggi dalam perjalanan spiritualnya. Pemahaman seperti ini menunjukkan kedewasaan spiritual ulama dan masyarakat Banjar dalam memaknai keistimewaan seorang wali.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dimensi tasawuf dalam figur Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari melalui pendekatan wawancara dengan lima tokoh spiritual Kalimantan Selatan. Dari hasil wawancara mendalam, diperoleh beberapa kesimpulan penting berikut:

Tradisi dan transformasi spiritualitas masyarakat Banjar dan khususnya Tabalong memberi gambaran mengenai hidupnya tradisi ziarah. Adanya pengajian rutin kitab Addurunnafis di makam Syekh Nafis yang tetap berlangsung hingga kini, menjadi warisan menghayati ajaran dan hikmah dari Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari. Masyarakat yang meyakini adanya barakah yang terpancar dari makam beliau menunjukkan bahwa tasawuf Syekh Nafis tidak berhenti pada teori, tetapi berlanjut sebagai praktik hidup yang berakar di masyarakat.

1. Guru Idham menyampaikan bahwa pengalaman karamah Syekh Nafis harus dipahami secara simbolik. Dalam tasawuf, peristiwa semacam itu mencerminkan tajalli dan buah dari ma'rifat. Syekh Nafis menegaskan pentingnya ma'rifatullah sebagai fondasi ibadah yang sah dalam Islam.
2. Guru Ahmad menunjukkan bahwa karamah adalah sesuatu yang dzauqi (rasa), dan tak bisa diukur dengan pengalaman fisik semata. Seorang wali bisa menyembunyikan maqam-nya, sebagaimana konsep rijalul ghaib dalam kosmologi tasawuf.

Dari pendekatan tasawuf, Syekh Muhammad Nafis menjadi teladan seorang sufi yang berhasil menjembatani antara ilmu syar'î dan pengalaman batin. Ajaran beliau yang tertuang dalam *Addurunnafis* tidak hanya menjadi bacaan intelektual, tetapi juga suluk amaliah yang hidup dalam ruang sosial masyarakat. Inilah bentuk karamah sejati dalam pandangan para ulama: ketika seorang wali dapat membentuk kesadaran tauhid umat secara terus-menerus bahkan setelah wafatnya. Maka, dapat dikatakan bahwa warisan spiritual Syekh Nafis masih hidup dan aktif dalam membentuk identitas keagamaan masyarakat Banjar

B. Analisis Tassawuf Terhadap Persepsi Ulama Tabalong Mengenai Karamah Syekh Muhammad Nafis Al Banjari.

1. Guru Syahruji

Sesuai dengan temuan dan urutan di tiap wawancara yang terlaksana, penulis menganalisis menyesuaikan susunan dan urutan ulama yang telah diwawancarai yang dimulai dari guru Syahruji. Guru Syahruji menegaskan bahwa Syekh Muhammad Nafis al-Banjari adalah seorang ulama istimewa dari kalangan bangsawan yang hidup sezaman dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Salah satu bentuk karamah yang beliau tonjolkan adalah kemampuan Syekh Nafis dalam mengarang kitab *Addurunnafis*, sebuah karya monumental dalam bidang tasawuf dan tauhid. Guru Syahruji menyebut bahwa karamah Syekh Nafis bukan berupa hal-hal fisik yang spektakuler, melainkan

kemuliaan ilmu yang dituangkan dalam karya tulis, yang hingga kini masih diajarkan dan dikaji.³²

Disesuaikan dengan penjelasan al-Qusyairi dalam Risalah Qusyairiyah, bahwa salah satu tanda kewalian adalah keluasan ilmu dan kedalaman makrifat terhadap Allah SWT.³³ Karamah dalam bentuk ilmu adalah bentuk tertinggi karena memberi manfaat luas kepada umat. Guru Syahruji menafsirkan karamah Syekh Muhammad Nafis bukan dalam bentuk spektakuler seperti berjalan di atas air atau terbang di udara, tetapi: “yang mashur tentang karamah Syekh Muhammad Nafis sebagai waliullah adalah kitab karangan beliau yang berjudul *Addurunnafis*.” Ini menunjukkan pemahaman tasawuf yang mendalam: karamah hakiki bukanlah keajaiban lahiriah, tetapi kedalaman ilmu dan pengaruh spiritual. Dalam kitab *Addurunnafis*, Syekh Nafis menyebutkan:

“Ketahuilah olehmu, hai saudaraku, bahwa makrifat yang sebenar-benar makrifat itu bahwasanya tiada yang dilihat oleh orang yang arif itu pada wujud ini melainkan Allah.”³⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa karamah Syekh Nafis terletak pada kemampuan beliau menyampaikan inti ajaran tauhid menyaksikan Allah dalam seluruh aspek wujud sebagaimana diajarkan dalam tasawuf falsafi oleh Ibnu ‘Arabi.

Terkait fenomena banyaknya makam yang diklaim sebagai tempat peristirahatan terakhir Syekh Nafis, Guru Syahruji menegaskan bahwa makam

³² Wawancara dengan Guru Syahruji, Desa Ampukung, Kelua, Juni 2025.

³³ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisabur, *Risalah Qusyairiah*, terjemah Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007). 212.

³⁴ Muhammad Nafis Al-Banjari, *Al-Durr Al-Nafis*, terjemah H, Ismail (Martapura: Percetakan Islamiyah, 2001). 33.

asli adalah yang berada di Desa Binturu, Kecamatan Kelua. Kesaksian spiritual dari gurunya menyatakan bahwa Syekh Nafis secara ruhani memberi petunjuk letak makam yang benar. Ini menandakan keberlanjutan komunikasi spiritual para wali, sebagaimana diyakini dalam tradisi tarekat, termasuk Tarekat Naqsyabandiyah Qadiriyyah yang dianut oleh Guru Syahruji.

Dalam praktik ziarah, beliau menceritakan pengalaman membimbing peziarah dari Tanah Bumbu, di mana salah seorang anak yang sakit mengalami pengalaman spiritual yang diyakini sebagai isyarat dari Syekh Nafis. Ini menunjukkan dimensi barakah (berkah ruhani) yang masih terpancar dari makam beliau, sebagaimana dikenal dalam tradisi tasawuf bahwa para wali tetap memberi manfaat kepada umat bahkan setelah wafat.

Pengajaran kitab *Addurunnafis* hingga kini masih dilaksanakan dua kali sebulan setiap malam Selasa di makam Syekh Nafis oleh KH. Ahmad Sanusi (Guru Ahmad Jaro). Isi kitab ini sangat menekankan tauhid dalam dimensi dzat, sifat, af'al, dan asma' Allah, sesuai dengan struktur pembahasan tauhid dalam tasawuf sunni. Guru Syahruji menyatakan:

“Addurunnafis mengajarkan tauhid yang luar biasa. Tauhidul sifat, af'al, asma' dan dzat. Tidak sembarangan orang bisa mempelajarinya, apalagi mengajarkannya.”³⁵

Kitab tersebut diyakini memiliki kekuatan spiritual dan ideologis yang menguatkan semangat jihad melawan penjajah. Menurut catatan sejarah lisan yang disampaikan, Belanda bahkan mempropagandakan bahwa mempelajari

³⁵ Wawancara dengan Guru Syahruji, Desa Ampukung, Kelua, Juni 2025.

Addurunnafis mengarah pada kesesatan, sebuah indikasi bahwa ajaran kitab tersebut dianggap membahayakan kekuasaan kolonial. Ini menunjukkan dimensi sosial-politik dari tasawuf.³⁶ Sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Yusuf Makassar, bahwa “hakikat jihad adalah menyempurnakan tauhid, karena musuh terbesar adalah hawa nafsu dan kekufuran sistemik.”

Sebagai penutup, Guru Syahruji menyampaikan bahwa sangat sulit menemukan figur seperti Syekh Nafis di zaman ini. Jika pun ada, mereka akan lebih memilih untuk menyembunyikan kewaliannya sebagaimana dalam konsep “rijalul ghaib” dalam ilmu tasawuf³⁷

Adapun demikian Guru Syahruji menyatakan: “Jihad yang luar biasa... membuat tauhid yang mantab akan keyakinan pada Allah semata... tiada daya dan upaya kecuali kekuasaan Allah

2. guru Ribhan

Dilanjutkan dalam wawancara dengan Guru Ribhan, diperoleh penjelasan menarik terkait narasi bahwa Syekh Muhammad Nafis al-Banjari memiliki lebih dari satu makam. Masyarakat awam mengartikannya sebagai karamah (kemuliaan luar biasa) yang melekat pada diri para wali Allah. Namun, Guru Ribhan menafsirkan peristiwa ini sebagai bagian dari siasat dakwah, yakni strategi penyamaran untuk menghindari kejaran kolonial Belanda. Perspektif ini menarik untuk dianalisis dalam bingkai tasawuf,

³⁶ Humaidi, Ahmad, *Tasawuf dan Perlawanan* (Yogyakarta: LKIS, 2006). 99

³⁷ Ibn ‘Arabi, *Futuh al-Makkiyah*, kutipan dalam Chittick, William, *The Sufi Path of Knowledge* (New York: SUNY, 1989). 245.

khususnya terkait konsep karamah, hikmah, serta relasi guru-murid dalam tradisi tarekat.

Penolakan terhadap Karamah Lahiriah dan Konsep Karamah Menurut Tasawuf

Penolakan Guru Ribhan atas klaim karamah dalam bentuk memiliki banyak makam sejalan dengan prinsip tasawuf bahwa karamah bukanlah hal yang bersifat lahiriah semata. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa karamah adalah efek samping dari kedekatan spiritual dengan Allah, bukan tujuan hidup seorang wali. Maka, klaim karamah harus diuji secara ruhani, bukan hanya berdasarkan fenomena luar.³⁸

Demikian pula Syekh Ibnu Atha'illah as-Sakandari, dalam al-Hikam, mengingatkan: "Janganlah engkau terpedaya dengan karamah yang bersifat indrawi, sebab itu semua tidak menjadi ukuran kedekatan seseorang kepada Allah, tetapi yang dinilai adalah istiqamah."³⁹

Dengan demikian, menurut pendekatan tasawuf, sikap Guru Ribhan lebih mendekati mauqif sufi (sikap hati sufi) yang menekankan substansi spiritual, bukan keanehan zahiriah.

Strategi Penyamaran sebagai Tindakan Hikmah

Penjelasan bahwa Syekh Nafis menyuruh muridnya menggantikan identitasnya, agar seolah-olah beliau masih berada di tempat semula, menggambarkan tindakan hikmah. Dalam tasawuf, hikmah adalah kemampuan

³⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 326.

³⁹ Ibnu Atha'illah as-Sakandari, *Al-Hikam*, trans. Mahyuddin Syaf (Jakarta: Lentera, 2003), 88.

untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya, termasuk dalam menghadapi kondisi represif. Dalam konteks ini, tindakan Syekh Nafis sejalan dengan prinsip tasawuf bahwa dakwah harus menyesuaikan dengan maqam dan zaman.

Al-Qusyairi, dalam Risalah Qusyairiyah, menyebutkan bahwa salah satu ciri ahli hakikat adalah al-farasah, yakni ketajaman batin dalam membaca situasi dan bertindak dengan kebijaksanaan.⁴⁰ Maka, strategi penyamaran ini bisa dilihat sebagai bentuk karamah ma'nawiyah (kemuliaan batiniah) yang mencerminkan kecerdasan spiritual.

Fana' fi Syaikh dan Transformasi Identitas Ruhani

Telah diketahui bahwa dalam tradisi tarekat, dikenal konsep *fana' fi syaikh*, yaitu peleburan identitas murid dalam gurunya karena kecintaan, kedekatan, dan penghayatan spiritual yang mendalam. Maka, ketika murid-murid Syekh Nafis menggantikan peran dan identitas beliau di berbagai tempat, hal itu dapat dibaca sebagai manifestasi transformasi ruhani, bukan sekadar penyamaran taktis. Al-Junayd al-Baghdadi, wali adalah mereka yang menyembunyikan maqamnya dan bahkan tidak dikenali oleh manusia biasa, karena yang penting bukanlah pengakuan masyarakat, melainkan maqam di sisi Allah.⁴¹

Kesaksian tentang Makam yang Terawat: Perspektif Alam terhadap Wali

Narasi mengenai makam Syekh Nafis yang tetap bersih dan terjaga, meskipun tidak ada yang merawatnya secara fisik, menjadi kesaksian yang

⁴⁰ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisabur, Risalah Qusyairiah, terjemah Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007). 217.

⁴¹ Al-Junayd al-Baghdadi dalam Annemarie Schimmel, Misteri dan Makna dalam Islam (Bandung: Mizan, 2003), 91.

khas dalam tradisi tasawuf. Dalam pandangan sufi, alam akan tunduk kepada wali, karena cahaya ruhani yang memancar dari dirinya.

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa: "Apabila seorang hamba telah menyatu hatinya dengan Allah, maka segala sesuatu akan tunduk kepada hatinya."⁴² Kesucian makam, walau tidak terurus secara zahir, menjadi simbol kehadiran spiritual dan pengaruh ruhani yang melampaui dimensi fisikal.

3. Guru Idham

Syekh Muhammad Nafis al-Banjari merupakan ulama besar dari Kesultanan Banjar yang tidak hanya dikenal sebagai tokoh intelektual keislaman, tetapi juga sebagai seorang wali dengan berbagai karamah. Salah satu peristiwa yang diceritakan oleh Guru Idham ialah ketika Syekh Nafis berhasil lolos dari hadangan Belanda di Rantau dan muncul di Kandangan tanpa diketahui jalurnya.⁴³ Kisah ini dalam pandangan tasawuf merupakan bentuk karamah yang terjadi sebagai hasil dari kedekatan spiritual seorang hamba dengan Allah SWT.

Al-Qusyairi dalam Risalah al-Qusyairiyyah menyebutkan bahwa karamah adalah kejadian luar biasa yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya yang shaleh sebagai tanda keistimewaan, bukan sebagai tujuan akhir.⁴⁴ Karamah seperti itu bukan hal yang asing dalam khazanah tasawuf, melainkan dipandang sebagai "bonus ruhani" bagi orang yang ikhlas dan zuhud.

⁴² Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz 3. 217.

⁴³ Guru Idham, wawancara oleh penulis, Tabalong, 2025.

⁴⁴ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisabur, *Risalah Qusyairiah*, terjemah Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 102.

Guru Idham juga meriwayatkan kisah ketika terjadi masa paceklik di Kelua, dan Syekh Nafis memohon kepada Allah melalui doa. Konon, pasir yang beliau bawa dalam doanya berubah menjadi emas dan dibagikan kepada masyarakat. Cerita ini mengandung unsur simbolik yang sejalan dengan makna tajalli, yaitu perwujudan rahmat Allah dalam bentuk karamah. Ibn ‘Ataillah dalam al-Hikam mengatakan, “Jangan menuntut terjadinya karamah, tapi bersungguh-sungguhlah dalam penghambaan. Jika Allah menghendaki, maka Ia akan memberimu sesuatu yang lebih dari sekadar permintaanmu.”⁴⁵

Guru Idham menegaskan agar masyarakat tidak terjebak dalam glorifikasi berlebihan terhadap karamah, melainkan memahami bahwa karamah adalah wasilah, bukan tujuan. Al-Ghazali dalam Ihya’ ‘Ulum al-Din menekankan bahwa salah satu ciri wali sejati ialah menyembunyikan karamahnya, agar tidak merusak keikhlasan ibadahnya.⁴⁶

Ajaran Tasawuf Syekh Nafis dan Karamah Keilmuan Syekh Muhammad Nafis diketahui sebagai seorang pengamal tarekat, yang sanad keilmuannya sampai kepada Syekh Saman al-Madani melalui Syekh Shidiq al-Madani. Jaringan ini menghubungkannya dengan tarekat Qadiriyyah yang berpusat pada figur agung, Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Menurut teori tasawuf, sanad rohani ini merupakan bentuk silsilah ruhaniyyah, yang menghubungkan para pencari Tuhan dengan sumber keilmuannya secara otoritatif.

⁴⁵ Ibnu Atha’illah as-Sakandari, Al-Hikam, trans. Mahyuddin Syaf (Jakarta: Lentera, 2015), 21.

⁴⁶ Al-Ghazali, Ihya’ ‘Ulum al-Din, Jilid 4. 312.

Kitab al-Durr al-Nafis adalah warisan terbesar Syekh Nafis yang menjadi bukti karamah ‘ilmiyyah (karamah dalam bentuk keilmuan). Guru Idham menyebut bahwa kitab ini merupakan adaptasi dari karya-karya besar seperti Ihya’ ‘Ulum al-Din karya al-Ghazali dan kitab-kitab Imam al-Sya’rani. Dalam Addurunnafis, Syekh Nafis menulis:

“Maka ketahui olehmu, hai talib (pencari), bahwa awal agama itu mengenal Allah, dan tiada sah ibadah seseorang sehingga ia mengenal Tuhan yang disembahnya.”⁴⁷

Pernyataan ini menekankan fondasi utama dalam tasawuf, yaitu ma’rifatullah. Tanpa ma’rifat, maka amal hanya menjadi gerak lahir tanpa ruh. Dalam hal ini, Syekh Nafis melanjutkan tradisi tasawuf Sunni yang menempatkan ma’rifat sebagai puncak perjalanan spiritual setelah Islam, iman, dan ihsan.

Relik dan Tradisi Karamah di Masyarakat

Selain kitabnya, peninggalan Syekh Nafis yang dikenali oleh masyarakat Tabalong adalah sebuah sumur di dekat makamnya. Banyak masyarakat yang meminum air dari sumur tersebut dengan niat mendapat berkah kesehatan, kemudahan rezeki, atau kelancaran dalam belajar. Guru Idham menyebutkan bahwa praktik tersebut dilakukan dengan penuh niat yang ikhlas dan keyakinan akan barakah seorang wali.⁴⁸

⁴⁷ Muhammad Nafis Al-Banjari, Al-Durr Al-Nafis, terjemah H, Ismail (Martapura: Percetakan Islamiyah, 2001) 2.

⁴⁸ Guru Idham, wawancara oleh penulis, Tabalong, 2025.

Dalam tradisi tasawuf, tempat atau benda yang berhubungan dengan wali Allah sering disebut sebagai *atsar as-salihin*, yaitu jejak orang-orang shalih yang diyakini memiliki pengaruh spiritual. Sebagaimana dikatakan oleh Annemarie Schimmel, “Relik para sufi dan wali menjadi simbol jembatan antara alam lahir dan batin bagi para pencari Tuhan.”⁴⁹

Konsep Zuhud dan Karamah sebagai Buah Mujahadah

Ketika ditanya mengapa karamah sering muncul pada orang zuhud dan ikhlas seperti Syekh Nafis, Guru Idham menyebut bahwa itu adalah hiburan dari Allah SWT sebagai hasil dari mujahadah yang panjang. Dalam tasawuf, mujahadah merupakan syarat utama untuk mencapai maqam ruhani yang tinggi. ⁵⁰Syekh Nafis dalam Addurunnafis juga menyinggung hal ini: “Dan ketahuilah, tiada sampai seorang hamba kepada Allah melainkan dengan menolak hawa nafsunya dan melawan segala kehendaknya.”⁵¹

Ini menunjukkan bahwa karamah bukanlah keistimewaan yang dicari, melainkan anugerah yang muncul sebagai efek samping dari perjalanan spiritual yang penuh kesungguhan.

4. Guru Ahmad Sanusi Jaro

Pengalaman penulis ketika mewawancarai Guru Ahmad di lingkungan makam Syekh Muhammad Nafis al-Banjari memberikan gambaran konkret mengenai pendekatan sufistik terhadap konsep karamah dan *ma'rifat*. Alih-alih menjawab secara verbal tentang karamah, Guru

⁴⁹ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistikal dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono (Bandung: Pustaka, 2002), 201.

⁵⁰ Guru Idham, wawancara oleh penulis, Tabalong, 2025.

⁵¹ Muhammad Nafis Al-Banjari, *Al-Durr Al-Nafis*, terjemah H. Ismail (Martapura: Percetakan Islamiyah, 2001), 6.

Ahmad mengarahkan penulis untuk “mengalami” secara batin dengan metode kontemplatif sufistik yang dimulai dengan *zkrullah* dan *tawajjuh* (fokus ruhani). Penggunaan frasa seperti “terombang-ambing di lautan *ma’rifat*” mencerminkan analogi yang umum dalam dunia tasawuf untuk menggambarkan proses *tajalli* (penyingkapan batin). Dalam tradisi tasawuf, karamah bukan sekadar fenomena supranatural, tetapi bentuk kelembutan ilahi yang diberikan kepada wali Allah sebagai konsekuensi dari kedekatan spiritual. Imam al-Qusyairi menegaskan bahwa karamah tidak bisa dijadikan ukuran utama kewalian, sebab hal tersebut hanya sah jika pemiliknya tetap dalam jalan syariat dan tidak tergelincir dalam kesombongan batin.⁵²

“Dan ketahuilah, bahwa karamah para wali itu benar adanya, sebagaimana mu’jizat para nabi. Namun, tidak semua orang yang memiliki karamah adalah wali, karena syarat kewalian ialah istiqamah dalam syariat.”⁵³ Menariknya, Guru Ahmad tidak menekankan validitas pengalaman batin melalui narasi satu orang saja. Ia menunjukkan bahwa pengalaman karamah bersifat *dzauqi* (rasa batiniah) dan subjektif, yang tidak bisa diseragamkan antar individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulumuddin*, bahwa jalan spiritual setiap murid berbeda, tergantung pada kesiapan hati dan kehendak Allah SWT.

Lebih lanjut, pengalaman batin yang “tidak dirasakan” oleh penulis dalam proses spiritual yang dimaksud Guru Ahmad tidak menjadi

⁵² Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisabur, *Risalah Qusyairiah*, terjemah Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 252

⁵³ Muhammad Nafis Al-Banjari, *Al-Durr Al-Nafis*, terjemah H. Ismail (Martapura: Percetakan Islamiyah, 2001), 9.

pertentangan terhadap nilai sufistik itu sendiri. Dalam pandangan tasawuf, tidak merasakan apapun bukanlah kegagalan spiritual. Hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk takhalli (pengosongan diri) dari harapan-harapan batin terhadap pengalaman supranatural, sebagai syarat menuju tajalli yang hakiki. Pada bagian akhir wawancara, Guru Ahmad menekankan bahwa karamah sejati Syekh Nafis justru adalah karya ilmiahnya: Addurunnafis. Di sinilah letak puncak spiritualitas sufistik: mengalihkan fokus dari bentuk-bentuk karamah eksternal menuju karamah ilmu dan karamah hidayah.⁵⁴

Dalam Addurunnafis, Syekh Muhammad Nafis menulis: “Dan ketahui olehmu bahwasanya segala perbuatan pada hakikatnya tiada lain pekerjaan Allah ta’ala, karena tiada kuasa segala makhluk atas sesuatu pekerjaan, hanya semata-mata Allah jua adanya.”⁵⁵ Konsep ini dikenal dalam tasawuf sebagai *tauhid af’al* (tauhid perbuatan), yaitu meyakini bahwa semua gerak perbuatan dalam alam ini hakikatnya bersumber dari Allah, baik kebaikan maupun keburukan. Namun demikian, dalam syariat manusia tetap dibebani tanggung jawab moral.

Al-Ghazali dalam al-Maqсад al-Asna menegaskan hal serupa: “Bahwa semua yang terjadi di alam ini adalah atas kehendak Allah, dan kehendak-Nya tidak

⁵⁴ Guru Ahmad Sanusi Jaro, Binturu, Tabalong, 2025.

⁵⁵ Muhammad Nafis Al-Banjari, Al-Durr Al-Nafis, terjemah H, Ismail (Martapura: Percetakan Islamiyah, 2001), 3.

dapat dibatasi oleh makhluk. Namun tanggung jawab amal tetap berada di atas pundak manusia.”⁵⁶

Guru Ahmad menyampaikan bahwa pemahaman ini harus dibedakan antara “pandangan syariat” dan “pandangan hakikat.” Apa yang haram menurut syariat, tetaplah haram. Namun secara hakikat, ia adalah ciptaan Allah, dan diciptakan-Nya pun bukan tanpa hikmah. Pandangan ini mencerminkan kedalaman ajaran tasawuf Sunni yang tidak bertentangan dengan syariat, tetapi justru memperhalus pemahaman tentang tauhid dan keesaan Allah.

5. Guru Hamdani

Dalam wawancara dengan Guru Hamdani, jawaban mengenai siapa sebenarnya Syekh Muhammad Nafis al-Banjari merujuk langsung kepada riwayat hidup yang terdapat dalam manaqib, yakni kisah-kisah tentang keutamaan seorang wali yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam tradisi tasawuf, manaqib bukan hanya narasi sejarah, melainkan juga media transmisi spiritual yang memperkenalkan dimensi batiniah dari kehidupan seorang wali.

Ketika penulis menanyakan khusus mengenai karamah Syekh Nafis, Guru Hamdani tidak menyebutkan peristiwa luar biasa yang supranatural seperti halnya yang sering dikaitkan dengan para wali dalam tradisi tarekat. Sebaliknya, beliau menunjukkan karamah ilmiah: kemampuan Syekh Nafis dalam mengarang kitab Addurunnafis yang

⁵⁶ Al-Ghazali, *al-Maqсад al-Asna fi Syarh Asma' Allah al-Husna*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 121.

hidup dan diajarkan lintas generasi. Pernyataan ini menekankan bahwa keberkahan Syekh Nafis tidak terletak pada fenomena luar biasa, melainkan pada warisan ilmu yang mampu membimbing umat menuju pemahaman tauhid secara mendalam.

Dalam kitab *Addurunnafis*, Syekh Nafis menegaskan bahwa inti pengenalan terhadap Allah SWT bukan pada pengalaman lahiriah, tetapi pada penyaksian batin yang dibuka melalui ilmu:

“Maka apabila telah diketahui olehmu akan pengenalan itu, maka wajib atasmu membesarkan Allah dan mengagungkan Dia dan berasa malu akan Dia dan beradab akan Dia.”⁵⁷

Pernyataan ini selaras dengan prinsip dasar tasawuf bahwa ilmu yang sejati adalah yang mengantarkan kepada ma'rifatullah, yakni pengenalan terhadap Allah secara hakiki. Oleh karena itu, sebagaimana disampaikan oleh Guru Hamdani, pengarangannya atas *Addurunnafis* adalah karamah, karena kitab ini membimbing hati para pembacanya kepada tauhid yang murni.

Konsep ini juga diperkuat oleh pandangan Imam Al-Ghazali yang menyebut bahwa:

“Ilmu yang tidak mengantarkan kepada rasa takut kepada Allah, tidak akan bermanfaat. Adapun ilmu yang memecah hijab dan membuka kesadaran akan kehadiran-Nya, itulah ilmu yang menyelamatkan.”⁵⁸

⁵⁷ Muhammad Nafis Al-Banjari, *Al-Durr Al-Nafis*, terjemah H, Ismail (Martapura: Percetakan Islamiyah, 2001, 3

Maka dari itu, dapat dipahami bahwa Syekh Nafis bukan hanya seorang penulis biasa, melainkan seorang arif billah (orang yang mencapai makrifat), yang kitabnya menjadi perpanjangan karamah spiritual untuk mendidik umat. Ini menunjukkan bahwa karamah tidak selalu dalam bentuk keajaiban, tetapi bisa dalam bentuk keabadian nilai ilmu yang menembus batas waktu dan ruang. Pandangan Guru Hamdani ini memiliki makna sufistik yang dalam: karamah Syekh Nafis bukan pada kemampuannya menghadirkan keajaiban sesaat, tetapi pada warisan spiritual berupa ilmu tauhid yang tetap hidup dan dipelajari sampai sekarang. Ini merupakan bukti bahwa karamah yang paling mulia adalah yang dapat menuntun manusia kepada Allah, sebagaimana difirmankan dalam QS Az-Zumar [39]:9: “Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”.

⁵⁸ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid 1. 55.